

Pemanfaatan Model Pembelajaran Al- Qashash /Kisah Dalam Al-Qur'an Pada Bahasan Keilmuan**Amarullah Malik**

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam-Institut Agama Islam Tasikmalaya

amarullahmalik78@gmail.com**Abstrak**

Qashash al-Qur'an atau kisah-kisah dalam al-Qur'an yang mengisi seperempat al-Qur'an diyakini kebenarannya sebagai kisah nyata yang diturunkan Allah untuk diambil pelajaran (ibrah), hikmah dan dijadikan sumber teladan dalam keseharian. Sebagian kisah tersebut telah didapatkan bukti sejarahnya melalui penelitian arkeologis, sementara sebagiannya yang lain belum didapatkan buktinya. Banyak cara yang dilakukan guna menggali ibrah dari kisah-kisah tersebut, antara lain; pendekatan sejarah, filsafat, sosiologis, psikologis dan sebagainya. Peneliti menggunakan metode kajian pustaka untuk menggali lebih dalam tentang (ibrah) yang di dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an bukanlah buku ilmiah, seperti buku sejarah misalnya, namun ia dapat dijadikan sumber ilmu pengetahuan. Hal ini dapat dilihat dari tulisan Ibnu Khaldun, Haekal, Muhammad al-Ghazali, Sayid Ramadhan al-Buti, Munzir Hitami, Sayyid Quthb, Muhammad Quthb, Komaruddin Hidayat dan sebagainya yang menjadikan kisah-kisah dalam al-Qur'an sebagai sumber rujukan atau inspirasinya. Sayangnya, pendekatan yang dilakukan oleh beberapa kalangan dalam kajian terhadap kisah-kisah al-Qur'an lebih kepada penyusunan riwayat dari pada kajian mendalam tentang ibrah atau hikmah yang dapat diambil darinya. Agaknya, perlu diupayakan pengkajian kisah-kisah al-Qur'an dengan menggunakan berbagai metode dan pendekatan lainnya agar ia lebih berguna bagi pembangunan peradaban ilahiah di muka bumi.

Kata kunci: Model, Qashash, dan al-Qur'an

Abstract

Qashash al-Qur'an or stories in the Qur'an that fill a quarter of the Qur'an is believed to be true as a true story revealed by Allah to be taken lessons (ibrah), wisdom and used as a source of role models in everyday life. Some of these stories have been obtained historical evidence through archaeological research, while others have not been proven. There are many ways to explore ibrah from these stories, including; historical approach, philosophy, sociology, psychology and so on. The researcher applied library research as a method to analyzed Ibrah within the Holly Qur'an. The Qur'an is not a scientific book, such as a history book for example, but it can be used as a source of knowledge. This can be seen from the writings of Ibn Khaldun, Haekal, Muhammad al-Ghazali, Sayid Ramadhan al-Buti, Munzir Hitami, Sayyid

Qutb, Muhammad Qutb, Komaruddin Hidayat and so on who use the stories in the Qur'an as a source of reference or reference. the inspiration. Unfortunately, the approach taken by some groups in the study of the stories of the Qur'an is more about compiling a history than an in-depth study of ibrah or the lessons that can be drawn from it. Presumably, it is necessary to study the stories of the Qur'an by using various other methods and approaches so that it is more useful for the development of divine civilization on earth.

Keywords: Design, Qashash, al-Qur'an

PENDAHULUAN

Qur'an selain memuat doktrin tentang akidah, hukum, dan akhlak, juga memuat kisah-kisah tentang peristiwa masa lalu, masa kenabian dan kisah masa depan. Sebagaimana ayat-ayat lainnya, ayat-ayat mengenai kisah tersebut juga dimaksudkan sebagai pendidikan dan pengajaran atau dakwah. Sehingga wajar saja bila pengungkapannya oleh al-Qur'an tidaklah seperti narasi sejarah; disusun tanpa kronologi, tanpa waktu dan tempat yang jelas. Bahkan dalam beberapa kisah menggunakan kalimat majaz (metafor), yang terkadang terkesan fiktif.

Pada era al-Qur'an diturunkan, pengungkapan seperti ini belumlah menimbulkan persoalan. Hal ini disebabkan tradisi penulisan sejarah pada saat itu juga menggunakan metode yang sama, seperti kisah-kisah yang berkembang di tengah Arab Jahiliah dan kisah-kisah yang terdapat di perjanjian lama dan baru, atau kisah para nabi Yahudi dan umatnya, yang lebih dikenal dengan Israiliyat. Di samping itu, peristiwa masa lalu yang diungkap al-Qur'an sebagian merupakan peristiwa di era prasejarah, di mana kesadaran sejarah belum berkembang.

Dewasa ini, kesadaran dan kritik sejarah telah berkembang sedemikian rupa seiring dengan perkembangan ilmu sejarah dan filsafat sejarah. Peristiwa masa lalu (sejarah) pun dikaji dengan menggunakan ilmu sejarah dan antropologi. Arkeologi sebagai salah satu cabang antropologi digunakan untuk mencari bukti sejarah melalui peninggalan-peninggalan sejarah, artefak-artefak, fosil-fosil dan lainnya. Lalu bukti-bukti tersebut diinterpretasi sedemikian rupa hingga menjadi narasi sejarah. Selain arkeologi,

historiografi juga digunakan untuk meneliti dan mengungkap kebenaran peristiwa masa lalu berkenaan dengan prosedur penulisan sejarah, kronologinya serta validitas dan reliabilitas data sejarah.

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa “al-Qur’an mengisahkan sekian banyak peristiwa masa lampau. Harus diakui bahwa sebagian dari kisah-kisahannya tidak atau belum dapat dibuktikan kebenarannya hingga kini, tetapi sebagian lainnya telah terbukti, antara lain melalui penelitian arkeologi”. Artinya, dibutuhkan ilmu-ilmu lainnya untuk “membuktikan” kebenaran kisah-kisah dalam al-Qur’an. Namun ketika ilmu-ilmu tersebut belum dapat membuktikan kebenarannya bukan berarti kisah tersebut menjadi tidak benar. Kisah-kisah dalam al-Qur’an agaknya mesti dikaji secara proporsional. Kisah yang diyakini sebagai peristiwa sejarah (al-qishshah al-tarikhiah) seperti kisah para nabi dan beberapa tokoh sejarah lainnya mesti dibuktikan secara ilmiah, terutama dalam konteks ilmu sejarah. Sedangkan kisah-kisah metafor (al-qishshah al-tamtsiliah) mesti diposisikan sebagai sarana dakwah yang bisa dikaji secara filosofis- normatif. Baik kisah nyata atau pun majazi dalam konteks kajian keislaman tetap dapat diteliti secara filosofis.

Tawaran hermeneutik juga patut dipertimbangkan dalam kajian seperti ini. Munzir Hitami misalnya, mengkaji secara filosofis-sosiologis kisah para nabi dalam fungsinya sebagai agen perubahan sosial. Sayid Ramadhan al-Buthy mengkaji sejarah nabi Muhammad dengan menggunakan fiqh al-Sirah sebagai pisau analisis. Komaruddin Hidayat pun melakukan kajian hermeneutik terhadap beberapa kisah al-Qur’an dalam konteksnya sebagai Bahasa Agama. Sehingga dengan demikian dapat digali hikmah, pelajaran atau ibrah bagi manusia pada umumnya dan kaum muslimin khususnya, sebagaimana tujuan penuturan kisah- kisah dalam al-Qur’an. Firman Allah; “sesungguhnya pada kisah mereka itu terdapat pelajaran bagi mereka yang berakal”. (QS; Yusuf; 211).

Tulisan ini dimaksudkan sebagai kajian ilmu al-Qur’an terhadap kisah-kisah dalam al-Qur’an. Disebabkan keterbatasan yang ada, tulisan ini tidak akan mengkaji secara detail hikmah atau pelajaran yang terkandung dalam setiap kisah. Namun hanya akan mengungkap pelajaran, hikmah atau ibrah secara umum dari kisah-kisah tersebut.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan design (library research) atau kajian pustaka. Kajian ini dilakukan dengan mengeksplorasi data-data yang diperoleh dari Al- Qur'an, buku-buku tentang Qashash Al-Qur'an. Kemudian semua data dianalisa dan disimpulkan secara deskriptif analitik).

HASIL DAN PEMBAHASAN**1. Hakikat Qashash Al-Qur'an**

Secara etimologi, qashash adalah jamak dari kata qishshah yang berarti "tatabbu'al-atsar (napak tilas/ mengulang kembali masa lalu)", atau "tatabu"ual-syay"(sesuatu yang berurut-urutan)", tattabi'uhu syaian fasyaian (sesuatu yang disusun berurutan). M. Abd al-Rahim mengartikan qashash sebagai "meriwayatkan kabar (berita), khabar yang dikisahkan, dan kabar yang tersusun kronologis". Menurut Luis Ma"luf seperti dikutip oleh Rahmat Syafe"i, al-qishshah sama artinya dengan al- hadits yang berarti cerita.

Sebagai sebuah berita atau kabar, substansi sebuah kisah memiliki kemungkinan salah dan benar. Maka wajar saja, seorang muslim dianjurkan untuk berhati-hati menerima berita dari Yahudi, Nasrani, kaum musyrik, kaum munafik dan lainnya, terlebih tentang kisah-kisah para nabi dan umat terdahulu. Hal ini berbeda bila kisah tersebut dituturkan di dalam al-Qur'an yang dalam keyakinan kaum muslimin pasti kebenarannya. Keyakinan tersebut berdasarkan firman Allah;

"Sesungguhnya ini adalah kisah yang benar, dan tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Allah; sesungguhnya Allah, Dia-lah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana". (QS; Ali Imran; 62)

Dihubungkan dengan kata al- Qur'an, istilah qashash al-Qur'an memiliki makna yang unik. Menurut Rachmat Syafe"i, makna qashash al- Qur'an "lebih dekat kepada pengertian tarikh (sejarah) dari pada kisah sebagai bentuk sastra modern". Namun sebagai bagian dari wahyu Allah, mengidentikkan qashash al- Qur'an dengan sejarah ditolak oleh banyak

kalangan, seperti Muhammad Abduh, Mazharuddin Shiddieqy dan lainnya. Kisah al-Qur'an diceritakan bagaikan sejarah, namun bukan sejarah, dan diceritakan dengan indah bagaikan karya sastra, tapi bukan karya sastra. Di sinilah keunikan al-Qur'an.

Dalam hal ini menarik untuk disimak penjelasan Munzir Hitami (2009) bahwa "Al-Qur'an menggunakan term al-qashshah untuk menunjukkan makna kisah. Akan tetapi, kisah yang dimaksud di sini bukanlah kisah sebagaimana yang dimaksud oleh para penulis cerita sejarah ataupun penulis cerita pada umumnya. Kisah dalam al-Qur'an mempunyai pengertian yang unik. Al-Qur'an tidak menekankan pada kronologi, figur, waktu dan penanggalannya sebagaimana bisanya terdapat dalam kisah sejarah atau cerita lainnya, tetapi al-Qur'an lebih menekankan pada aspek ajaran yang terkandung di dalamnya".

Lebih jauh, Munzir Hitami, menjelaskan bahwa diantara keunikan qashash al-Qur'an adalah; 1) fragmental atau bersifat penggalan-penggalan yang tidak utuh dan tidak kronologis kecuali kisah Yusuf; 2) anonim, maksudnya tidak menyebutkan nama tokohnya secara jelas kecuali nama tokoh utamanya seperti nama para nabi; dan 3) berulang-ulang.

Secara terminologi, menurut Rachmat Syafe'i, Qashash al-Qur'an berarti "sejarah umat terdahulu serta para nabi dan orang-orang saleh yang berjuang menegakkan kebenaran". Manna' al-Qattan, mengartikannya sebagai pemberitaan al-Qur'an tentang hal ihwal umat yang telah lalu, nubuwat (nabi-nabi) terdahulu dan peristiwa-peristiwa yang terjadi. Penekanan makna sejarah dalam mendefinisikan qashash al-Qur'an menjadi penjelasan umum dalam beberapa kitab tafsir, kisah para nabi dan lainnya.

Banyak penulis yang mencoba merangkai ayat-ayat al-Qur'an dan tafsirnya tentang kisah dengan pendekatan tematis, seperti kisah para nabi, umat terdahulu dan beberapa peristiwa sejarah lainnya sebagaimana layaknya buku sejarah. Diantaranya adalah Faruq Sherif, dalam *A Guide to The Contents of The Qur'an*, buku *Ensiklopedi Islam* dan buku lainnya. Bahkan seperti dijelaskan adz-Dzahabi dan Shalahuddin Hamid, untuk melengkapi kisahnya, banyak kalangan memasukkan unsur Israiliyat, seperti al-Thabari, Ibnu Katsir dan sebagainya. Hal ini dapat dimaklumi – sekalipun perlu dikritisi, sebab qashash al-Qur'an memiliki keunikan seperti dijelaskan di atas.

Menurut Dudung Abadurrahman, sejarah secara sederhana berarti “kisah dan peristiwa masa lampau umat manusia”. Lebih lanjut Dudung menjelaskan bahwa “sejarah sebagai kisah atau cerita merupakan makna subjektif, yakni peristiwa masa lalu yang telah menjadi pengetahuan manusia”. Sejarah bukan hanya berkenaan dengan kejadian fisik, melainkan meliputi makna dan nilai yang terdapat di dalam setiap peristiwa masa lalu. Sehingga sejarah dimaknai sebagai “sebuah ilmu yang berusaha menemukan, mengungkapkan, dan memahami nilai serta makna budaya yang terkandung dalam peristiwa masa lampau”.

Dalam perkembangannya, seperti dijelaskan Sartono Kartadirjo, banyak sekali penulisan sejarah atau karya sejarah yang hanya dapat digolongkan kepada sejarah naratif yang ditulis tanpa menggunakan teori dan metodologi. Adakalanya sejarah ditulis dan diungkapkan dengan menggunakan gaya bahasa yang menarik, indah dan hidup, sehingga menambah nilai sastra cerita dan akhirnya dapat digolongkan sebagai karya sastra. Di sinilah berlaku ungkapan bahwa sejarah selain sebagai ilmu, di lain pihak juga merupakan seni.

Abuddin Nata menjelaskan bahwa al-Qur’an menyajikan peristiwa sejarah dengan caranya sendiri dan berbeda dengan lainnya. Al-Qur’an mengungkapkan peristiwa sejarah dengan gaya bahasa yang indah. Terlepas dari itu, manusia dianjurkan untuk menggali dan memahami pesan spiritual dan moral yang dibawanya. Bahkan dalam setiap penggalan kisah dan pengulangannya selalu disertai dengan ajaran tentang moral, akidah dan sebagainya. Di satu sisi qashash al-Qur’an dapat digolongkan sejarah naratif, di sisi lain terkesan sebagai karya sastra. Yang pasti, al-Qur’an bukanlah buku sejarah dan bukan pula karya sastra.

2. Macam-macam Qashash al- Qur’an

Al-Qur’an telah menceritakan berbagai hal sebagai ayat dari Allah. Pola dan format qashash al-Qur’an dapat dipahami dari beberapa segi; Pertama, dari segi waktu terbagi menjadi tiga bagian; kisah tentang masa lalu, kisah tentang masa Nabi Muhammad dan umatnya, serta kisah tentang masa depan. Al-Razaqany menjelaskan diantara kisah-kisah

tersebut terdapat; 1) kisah tentang masa lalu yang terjadi jauh sebelum Nabi Muhammad dan dia tidak mungkin memiliki pengetahuan tentang hal itu, seperti kisah Nabi Nuh. 2) kisah tentang masa kini (di masa Nabi Muhammad hidup) yang tidak ada cara bagi Nabi Muhammad untuk mengetahuinya, seperti kisah tentang orang-orang munafiq. 3) kisah tentang masa yang akan datang seperti kisah tentang kekalahan bangsa Romawi. Ketiganya disebut al- Razaqany sebagai berita gaib.

M. Quraish Shihab menjelaskan al-Qur“an mengungkap sekian banyak ragam hal gaib. Al-Qur“an mengungkap kejadian masa lampau yang tidak diketahui lagi oleh manusia, karena masanya telah demikian lama, dan mengungkap juga peristiwa masa datang atau masa kini (pada masa nabi Muhammad SAW) yang belum diketahui oleh manusia. Ini dapat menjadi bukti bahwa informasi tersebut bukan dari nabi Muhammad atau manusia lainnya, melainkan dari Allah SWT.

Ali Ash Shabuni memandang bahwa turunnya berita gaib tersebut sebagai bukti kenabian Muhamad SAW dan menjadi salah satu mukjizat baginya. “Banyak kisah yang ada dalam al-Qur“an mengabarkan perkara gaib pada masa lampau yang disampaikan Alah kepada Rasul-Nya, di mana Rasulullah Saw sendiri tidak mengetahui sebelumnya”, misalnya kisah- kisah tentang para nabi sebelumnya.

Adakalanya kabar gaib itu diturunkan sebelum ia terjadi, dan kemudian terbukti. Ini merupakan fakta bahwa kisah-kisah terbut benar-benar dari Allah, seperti kemenangan Rum atas Persia (QS; Ar-Ruum; 1-5). Kedua, dari segi materi terdapat perbedaan yang cukup beragam di antara para ahli. Agaknya diperlukan analisis yang mendalam terhadap pendapat- pendapat tersebut. Rachmat Syafe“i, misalnya, membagi qashash al-Qur“an kepada dua kategori; 1) cerita para nabi atau orang-orang saleh; 2) cerita para penentang kebenaran yang dibawa Nabi. Itu tidak memasukkan kisah Nabi Muhammad sebagai qashash al- Qur“an, sesuai dengan definisi qashash al-Qur“an yang diberikannya seperti diterangkan di atas. Agaknya, dalam perspektif Nabi Muhammad dan kaum muslimin di masanya hal ini dapat diterima, sebab sejarah memang berkaitan dengan peristiwa masa lalu. Namun dalam perspektif umat sesudahnya, kisah Nabi Muhammad dan umat di

masanya seharusnya termasuk kepada qashash al-Qur'an, terutama yang diungkapkan oleh al-Qur'an seperti pada kategori Manna" al- Qaththan.

Manna" al-Qaththan membagi qashash al-Qur'an kepada tiga kategori; 1) kisah para nabi; 2) kisah-kisah yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lalu dan orang-orang yang tidak dipastikan kenabiannya; 3) kisah-kisah yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa Rasulullah. Ada dua catatan yang perlu digaris bawahi, yaitu; pertama, kategori kedua di atas sedikit rancu, menggabungkan kisah-kisah tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lalu dengan orang-orang yang tidak dipastikan kenabiannya membuat pembaca bingung memilahnya. Bahkan pada contoh yang dikemukakannya tidak ada satu pun kisah tentang orang-orang yang tidak dipastikan kenabiannya. Atau paling tidak, contoh yang dikemukakannya amat meragukan. Kedua, kategori ketiga tidak sejalan dengan definisi yang dikemukakannya di atas. Atau perlu dijelaskan lebih lanjut apa yang dimaksud dengan al- hawadits al-waqi'ah dalam definisinya tersebut. Rosihan Anwar membagi qashash al-Qur'an kepada 12 kategori dengan mengutip beberapa ahli ditinjau dari empat sisi: Dilihat dari sisi pelaku. Ia mengutip pendapat Manna" al- Qaththan tanpa penjelasan lebih lanjut. Dilihat dari panjang pendeknya. Dari sisi ini qashash al-Qur'an dibagi kepadatiga, antara lain; a) kisah panjang; b) kisah yang lebih pendek dari bagian pertama; c) kisah pendek. Ia mengutipnya dari Hasan dalam Segi-segi Kesusasteraan pada.

Kisah-kisah Al-Qur'an. Sayyid Quthb (2004) dalam menjelaskan kategori ini, selain menyebutkan tiga jenis di atas, ia menambahkan: a) kisah yang sangat pendek sekali seperti kisah Nabi Zakaria; b) Kisah yang hanya diceritakan. sekilas saja seperti kisah Nabi Idris; c) kisah yang diceritakan terpisah-pisah sebagai teladan dan bersifat nasihat seperti kisah ashhabul Kahfi. Dilihat dari segi jenisnya. Dari sisi ini qashash al-Qur'an dapat dibagi kepada; 1) kisah sejarah (al-qhishash al- tarikhiyyah); 2) kisah sejarah (al-qishash al- tamtsiliyyah); 3) kisah asatir.

Kisah asatir dalam kategori ini perlu dipertanyakan. Sebab al- Qur'an hanya mengandung kebenaran semata, maka bila yang dimaksudkan asatir di sini adalah mitos,

khayalan, dongeng atau berita bohong, tentu saja hal ini tidak mungkin dimasukkan kategori qashash al- Qur'an. Lihat QS; al-An'am; 25. Dari segi keutuhan kisah. Dari sisi ini qashash al-Qur'an dapat dibagi kepada; a) kisah lengkap; b) kisah yang hanya menggambarkan peristiwa yang terjadi; c) kisah yang diutarakan dalam bentuk percakapan. Dari segi materi, Shalahuddin Hamid dan Muhammad Abd al- Rahim membagi qashash al- Qur'an kepada tiga kategori seperti kategori Manna" al- Qaththan. Dalam hal ini, ia memberikan tambahan penjelasan. Meskipun demikian, catatan yang diberikan kepada kategori Manna "al-Qaththan di atas pun juga berlaku pada kategori Shalahuddin Hamid. Bahkan dalam menjelaskan pengertian qashash al-Qur'an, terkesan copy paste atau hanya terjemahan dari buku Manna" al- Qaththan.

Sedangkan Ahmad Jamal al- Umari menyederhanakannya dengan membagi kepada tiga kategori, yakni: al-qishshah al- waqi'iah (kisah nyata) yang diungkapkan sebagai contoh atau teladan guna menguatkan jiwa/hati manusia; al-qishshah al- tamtsiliah (kisah metafor/ "sandiwar") yang secara substansial tidak terjadi, namun disebutkan secara ringkas dalam al-Quran; dan al-qishshah al- tarikhiah (kisah sejarah) yang mengungkapkan peristiwa- peristiwa, tempat kejadian dan tokoh-tokohnya.

3. Pengulangan Kisah Dalam Al-Qur'an

Berbagai kisah dalam al-Qur'an diceritakan berulang kali dengan titik tekan dan redaksi yang berbeda. Muhammad al-Ghazali justru menyayangkan bahwa penggalian nilai-nilai sejarah al-Qur'an belum memadai dilakukan oleh ilmuwan muslim, padahal ia mengisi sebagian besar al-Qur'an. Dia menilai bahwa banyak orang menulis kisah-kisah Qurani terlalu menampilkan segi keindahan sastranya, ketimbang muatan kisahnya. Seharusnya kaum muslimin mengambil hukum dari sejarah al-Quran sebagaimana mengambil hukum wudhu dan ibadah lainnya. Bahkan Faruq Sherif mengungkapkan bahwa terdapat "1.463 ayat atau sekitarseperempat al- Quran terdiri atas riwayat para nabi, orang bijaksana, tokoh-tokoh historis dan legendaris termasyhur di zaman dahulu. Riwayat-riwayat itu terkandung dalam berbagai surah dan sebagian darinya diulangi berkali- kali". Lebih lanjut Faruq Syerif menjelaskan bahwa riwayat yang paling panjang

(520 ayat) mengenai Nabi Musa dan umatnya; yang paling singkat (7 ayat) mengenai Nabi Ayub AS. Barangkali, hanya kisah Nabi Yusuf yang diriwayatkan secara utuh, panjang dan tidak berulang.

Muhammad Abd al-Rahim membuat daftar panjang tentang kisah-kisah dalam al-Qur'an dan pengulangannya dalam beberapa surat. Misalnya kisah Adam AS diulang beberapa kali dalam surat al-Baqarah (ayat 31,33,34,35, dan 37), Ali Imran (ayat 33 dan 59), al-Maidah (ayat 27), al-A'raf (ayat 11,19,26,27,31,35, dan 172), al-Isra' (ayat 61 dan 70), al-Kahfi (ayat 50), Maryam (ayat 58), dan Thaha (ayat 115,116,117,120, dan 121). Demikian juga kisah para nabi lainnya, tokoh sejarah lainnya, peristiwa dan umat terdahulu. Sementara Rosihan Anwar membuat daftar kisah-kisah dalam al-Qur'an berdasarkan urutan surat dan ayat dalam al-Qur'an mulai dari surat al-Baqarah yang diawali tentang kisah Adam AS hingga surat al-Fajr tentang kaum „Ad. Fazlur Rahman menyebutkan bahwa "Nabi-nabi yang paling terkenal adalah kisah kehidupan mereka dan kisah kaum-kaum mereka berulang kali diriwayatkan di dalam al-Qur'an. Di antara mereka ini adalah tokoh-tokoh yang juga kita jumpai di dalam Perjanjian Lama, yaitu Nuh, Ibrahim, Musa, Isa, dan Syu'aib". Empat diantaranya selain Nabi Syu'aib disebut sebagai Rasul Ulul „Azmi. Ditambah dengan Nabi Muhammad SAW yang juga Ulul „Azmi. Bila dianalisis lebih jauh, maka ini adalah upaya penyatuan masyarakat Arab-Muslim dengan Yahudi dan Nasrani lewat dua pendekatan: pertama, mereka semua adalah bangsa Semit (keturunan Syam bin Nuh AS) seperti dikemukakan oleh Faruq Sherif. Abd al-Rahim mendapatkan kisah Nabi Nuh AS diulang pada 26 surat dalam al-Qur'an. Muhammad Syahrur menambahkan 4 surat lagi yang menceritakan Nabi Nuh AS secara tidak langsung, sehingga menjadi 30 surat. Kedua, mereka semua berasal dari rumpun yang sama, yakni keturunan Ibrahim AS. Abd al-Rahim menemukan kisah Nabi Ibrahim diulang pada 25 surat dalam al-Qur'an.

4. Tujuan dan Manfaat Qishash Al-Qur'an

Kisah al-Qur'an dalam pengertian sejarah memiliki kegunaan atau manfaat yang sama dengan sejarah lainnya. Menurut Muhammad Syahrur, "qashash al-Qur'an tidaklah

terperinci dan detail, ia hanya mengungkapkan isyarat-isyarat penting untuk menggali tahapan perkembangan sejarah". Merujuk kepada beberapa tulisan seperti Sayyid Quthb, Rachmat Syafe'i, Manna al-Qaththan, al-Umari, al-Naisaburi, Fazlur Rahman, dan Munzir Hitami ditemukan banyak tujuan dan manfaat diturunkannya qashash al-Qur'an kepada Nabi Muhammad, umatnya dan manusia, antara lain; membuktikan kekuasaan dan kebesaran Allah SWT yang dibuktikan dalam sejarah umat manusia. Menjelaskan sunnatullah dalam memperlakukan hamba-Nya (Muhammad Syaltut seperti dikutip oleh Rachmat Syafe'i. Siapa yang melawan Allah dan hukum-Nya akan menerima akibatnya. Muhammad al-Ghazali menekankan arti penting penggalian hukum sejarah (yang merupakan sunnatullah) tentang jatuh banggunya sebuah bangsa dan peradabannya sebagaimana menggali hukum ibadah tertentu dari al-Qur'an.

Membuktikan kerasulan Nabi Muhammad SAW dan kebenaran yang disampaikan. Al-Naisaburi menjelaskan bahwa Muhammad Saw seorang yang tak bisa tulis baca dan tak pernah mendatangi atau belajar dari orang-orang Yahudi dan Nasrani dapat mengoreksi kisah-kisah yang bersumber dari mereka, serta dapat menceritakan kisah-kisah para nabi dan umat terdahulu dengan detail. Ini menjadi bukti bahwa hal tersebut adalah wahyu dari Allah kepada Nabi Muhammad Saw.

Memperteguh hati Nabi Muhammad SAW dan pengikutnya dengan menceritakan kisah-kisah para nabi terdahulu dalam berdakwah di tengah umatnya. Menunjukkan bahwa agama-agama langit lainnya juga berasal dari Allah Swt sejak Nabi Nuh hingga Nabi Muhammad SAW. Namun kemudian terjadi banyak penyimpangan dilakukan oleh pemuka agamanya. Pertikaian dan perbedaan antar agama tauhid merupakan akibat penyimpangan tersebut. Menjelaskan bahwa semua agama yang dibawa para nabi berasas tunggal, yaitu iman kepada Allah yang Maha Esa dan beribadah kepada-Nya.

Menjelaskan cara para nabi berdakwah adalah sama, dan sikap kaumnya terhadap mereka pun sama. Sayyid Quthb menekankan tujuan dakwah dalam qashash al-Qur'an dalam sub bahasan Pengaruh Tunduknya Kisah-kisah Al-Qur'an dengan Maksud Tujuan Keagamaan. Kisah dalam al-Qur'an tidaklah dimaksudkan hanya sebagai narasi sejarah,

melainkan memiliki tujuan dakwah. Membenarkan (tashdiq) para nabi terdahulu, menghidupkan ajaran mereka dan mengabadikan peninggalannya. Munzir Hitami menjelaskan konfirmasi (tashdiq) dimaksudkan yaitu “membenarkan ide kebenaran yang terkandung dalam cerita-cerita dari kitab-kitab terdahulu, bukan dari segi teks kisah dan sejarahnya, melainkan dari aspek ajarannya”.

Penjelasan Allah bahwa pada akhirnya Allah selalu menolong para nabi-Nya dan membinasakan orang-orang yang mendustakan mereka atau musuh-musuhnya. Semua kebenaran yang dibawa oleh para nabi terdahulu akhirnya selalu mendapatkan kemenangan. Pertolongan Allah datang pada saat yang tepat. Namruz, Firaun dan musuh Allah lainnya hancur, serta kesesatan dan kebatilan akhirnya tersingkir. Membuktikan bahwa manusia dapat berhubungan dengan Allah SWT. Tidak seperti persangkaan orang-orang musyrik bahwa mereka berhubungan dengan Allah lewat perantaraan patung-patung, roh-roh nenek moyangnya dan sebagainya seperti ditunjukkan oleh kisah-kisah umat terdahulu yang jatuh ke lembah syirik. Mengungkapkan janji dan ancaman Allah terhadap hamba-Nya, serta memberikan contoh-contoh nyata dari pembenaran ini. Mengungkapkan bahwa betapa besar nikmat Allah terhadap para nabi dan umatnya. Tidak pantas mereka mengingkari agama Allah bila mereka menyadarinya, seperti seringkali Allah mengingatkan nikmat-Nya yang amat banyak kepada Bani Israil. Mengingatkan Bani Adam bahwa godaan Iblis dan Setan hingga hari akhir. Terdapat permusuhan abadi antara manusia dan setan yang berawal dari Bapak Manusia, Adam AS. Menunjukkan bahwa Allah dapat membuat hal-hal yang luar biasa seperti kisah kejadian Adam AS, kelahiran Isa AS dan sebagainya. Memantapkan keyakinan Nabi Muhammad dan umatnya bahwa mereka adalah umat yang mulia, ujian terhadap mereka tidaklah seberat ujian bagi kaum- kaum sebelumnya, serta syariat yang dipikulkan kepada mereka tidak seberat syariat sebelumnya.

KESIMPULAN

Qashash al-Qur“an adalah kisah- kisah al-Qur“an tentang para nabi dan umat

terdahulu, orang-orang saleh dan beberapa legenda (tamsilan). Qashash al-Qur'an memiliki posisi strategis bagi umat Islam dan manusia pada umumnya, bukan hanya sekadar kisah. Lebih dari itu, ibrah yang dikandungnya dapat menjadi pelajaran dalam membangun peradaban Islam dan umat manusia. Nilai-nilai dalam qashash al-Qur'an merupakan nilai lintas masa, kultur, ras, dan agama, sebab ia merekam berbagai kisah sepanjang sejarah manusia mulai dari Adam yang diyakini sebagai Bapak Manusia (Aba al-Basyar) hingga Nabi Muhammad SAW. Sayangnya, tulisan-tulisan ulama tradisional baru sebatas penulisan kisah-kisah tersebut secara kronologis dan melihat keindahan bahasa Al-Qur'an dalam menuturkan kisah. Sementara metodologi lainnya baru sekadar pengantar, atau malah hanya berkenaan dengan sejarah hidup Nabi Muhammad. Kritik Muhammad al-Ghazali terhadap tulisan-tulisan tersebut patut diapresiasi. Metode Hermeneutik, pendekatan sejarah, filsafat sejarah, psikologis, sosiologis dan sebagainya belum meliputi kajian berbagai kisah dalam al-Qur'an. Agaknya, perlu dikembangkan atau dimaksimalkan kajian kisah-kisah dalam al-Qur'an dengan berbagai metode dan pendekatan yang ada dan berkembang dewasa ini bagi penggalian lebih mendalam hikmah atau ibrah dari kisah-kisah al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd al-Rahim, Muhammad. tth. Mu'jizat 'Ajaib min Al- Qur'an al-Karim wa Latanqadhi Ajaibuh, Dar al- Fikr, Kairo.
- Abd Aziz and Fatkhul Mubin, "Tafsir Tarbawī: Wacana Khalifah Dan Khilāfah Dalam Reformasi Pendidikan Islam Holistik," *Al-Burhan: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an* 21, no. 1 (2021):127-53, <https://doi.org/10.53828/alburhan.v21i01.223>.
- Abd Aziz and Saihu Saihu, "Interpretasi Humanistik Kebahasaan: Upaya Kontekstualisasi Kaidah Bahasa Arab," *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab* 3, no. 2 (November 13, 2019): 299, <https://doi.org/10.29240/jba.v3i2.1000>.
- Abd Aziz, "Pendidikan Etika Sosial Berbasis Argumentasi Quranik," *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 3 (December 29, 2019): 466-89, <https://doi.org/10.36671/andragogi.v1i3.68>.

- Abdurrahman, Dudung. 1999. Metode Penelitian Sejarah, Logos Wacana Ilmu, Jakarta. Al-Dzahabi, Muhammad al-Said Husein. 1985. Al-Israiliyat fi al-Tafsir wa al-Hadits, Dar al-Iman, Kairo.
- Al-Ghazali, Syaikh Muhammad. 1997. Berdialog dengan Al-Quran, Memahami Pesan Kitab Suci dalam Kehidupan Masa Kini, (terj. Masykur Hakim dan Ubaidillah), Mizan, Bandung. Al-Hasymi,
- Ahmad. 1960. Jawahir al-Balaghah fi al- Ma'any wa al-Bayan wa al- Badi', Maktabah Dar al-Ihya" al-Kutub al-Arabiyah, Indonesia.
- Al-Maula, Muhammad Ahmad Jadi dkk. 1969. Qashash Al-Qur'an. Dar al- Fikr, Kairo. Al-Naisaburi, Abi Ishaq Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim. tth.Qashash al-Anbiya' ('Arais al-Majalis), Dar al- Fikr, Kairo.
- Al-Qattan, Manna". 1973. Mabahits fi Ulum al-Qur'an, Mansyurat al-Ashr al-Hadits, Riyadh. Al-Razaqany, Muhammad Abd al-Adzim. tt. Manahil al-Irfan fi Ulum al-Qur'an, Dalal-Fikr, Kairo.
- Al-Umari, Ahmad Jamal. 1982. Dirasat fi Al-Qur'an wa al-Sunnah, Dar al-Ma"arif, tt, Anwar, Rosihan. 2000. Ilmu Tafsir, Pustaka Setia, Bandung. Ash-Shabuni,
- Muhammad Ali. 2001.IkhtisaUlumul Qur'anPraktis,(terj. Muhammad Qodirun Nur), Pustaka Amani,Jakarta. Depag RI. Al-Qur'an dan Terjemahannya.
- Dewan Redaksi. 1997. Ensiklopedi Islam, Ichtiar Baru Van Hoeve, Jakarta.
- Hamid, Shalahudin. 2002. Study Ulumul Qur'an, Intimedia Ciptanusantara, Jakarta. Hidayat, Komaruddin. 1996. Memahami Bahasa Agama, Sebuah Kajian Hermeneutik, Paramadina, Jakarta.